



Submitted: 3/10/2025

Accepted: 8/11/2025

Published: 20/11/2025

## Research Article

### Transformasi Pragmatik di Era Big Data: Kesantunan Berbahasa pada Kontroversi Ahmad Sahroni di Media Sosial

Achmad Hadid Raffly Putra Ramadhan <sup>1\*</sup>, Neysya Meiva Aziza <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence Author, E-mail: [24046010016@student.upnjatim.ac.id](mailto:24046010016@student.upnjatim.ac.id)

#### Abstract

**Background:** The era of Big Data has reconstructed the communicative practices of society. Social media, as the most massive space for public interaction, has generated new patterns of politeness that are more fluid, expressive, and often marked by tension. The controversy surrounding Ahmad Sahroni, a member of the Indonesian House of Representatives, who described the call to "dissolve the DPR" as the attitude of "the world's stupidest people," provides a compelling case for analysis. This utterance triggered a wave of public criticism on social media, particularly on X (Twitter) and TikTok. **Purpose:** This study aims to: (1) identify the dominance of bald-on-record strategies in public criticism, (2) examine the use of sarcasm and humor as forms of digital politeness, and (3) analyze the intensification of impoliteness practices as a consequence of anonymity and social media algorithms. **Method:** Employing a descriptive qualitative approach and pragmatic discourse analysis, this study draws on Searle's speech act theory, Brown and Levinson's politeness theory, and Yus's cyberpragmatics perspective. **Results:** The findings reveal that public criticism was dominated by bald-on-record strategies, characterized by direct attacks on Sahroni. In addition, sarcasm and political humor emerged as distinctive forms of digital politeness within online spaces. The study also demonstrates that impoliteness practices increased significantly due to user anonymity and social media algorithms that tend to amplify the visibility of extreme comments. **Conclusion:** This study underscores the need to update classical politeness frameworks in order to better understand the dynamics of digital political communication in the era of Big Data.

**Keywords:** Ahmad Sahroni; bald-on-record; Big Data; digital politeness; pragmatics

#### PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi digital dalam konteks era Big Data telah menghadirkan dampak yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat modern. Media sosial tidak lagi hanya diposisikan sebagai ruang hiburan atau sarana pertemanan semata, melainkan telah menjelma menjadi arena utama bagi ekspresi politik, wacana publik, hingga bentuk-bentuk resistensi sosial. Dalam perspektif pragmatik, pergeseran ini memunculkan praktik berbahasa yang berbeda secara fundamental dibandingkan interaksi tatap muka. Norma-norma kesopanan tradisional yang selama ini menjadi pedoman komunikasi konvensional

tampak semakin tergerus, digantikan oleh praktik komunikasi digital yang lebih lugas, ekspresif, bahkan kerap provokatif (Rahardi & Noviance, 2025; Yusuf & Resha, 2025). Fenomena tersebut menandai transformasi cara individu membangun relasi sosial, sekaligus memperlihatkan munculnya etika komunikasi baru dalam ruang digital.

Salah satu contoh yang merefleksikan perubahan ini tampak pada kontroversi pernyataan Ahmad Sahroni, anggota DPR RI, yang menyebut masyarakat memiliki “mental orang tertolol sedunia” sebagai respons terhadap seruan publik “bubarkan DPR”. Pernyataan tersebut menuai reaksi keras dari warganet. Respons yang ditampilkan tidak terbatas pada kritik langsung, tetapi juga diekspresikan melalui ragam strategi linguistik, mulai dari sarkasme, humor politik, hingga ujaran ofensif yang bernada merendahkan. Reaksi kolektif tersebut mencerminkan bagaimana publik memanfaatkan ruang digital untuk menegosiasikan otoritas, resistensi, sekaligus solidaritas. Hal tersebut tentu berkaitan dengan konsep *Bold on Record* yang diperkenalkan oleh Brown dan Levinson (1987) dalam kerangka teori kesantunan (*Politeness Theory*). Strategi ini merujuk pada cara bertutur yang langsung, eksplisit, dan tanpa upaya mitigasi untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka (*face*) lawan bicara. Dalam konteks ini, pembicara menempatkan kejelasan pesan sebagai prioritas utama, dengan mengabaikan potensi kerentanan wajah positif (*positive face*) maupun wajah negatif (*negative face*) dari pendengar.

Penggunaan strategi *Bold on Record* umumnya muncul dalam situasi komunikasi yang membutuhkan efisiensi tinggi atau urgensi, seperti keadaan darurat, instruksi formal, atau interaksi antarindividu yang memiliki kedekatan sosial tinggi. Dalam kondisi tersebut, penerima pesan dianggap tidak akan tersinggung karena faktor kedekatan relasional, atau karena tuntutan situasi yang mengharuskan pesan disampaikan secara lugas. *Bold on Record* merepresentasikan strategi kesantunan yang mengutamakan kejelasan dan ketegasan pesan dibanding menjaga muka pendengar. Dalam kajian pragmatik, strategi ini penting karena menunjukkan bagaimana faktor konteks, relasi sosial, dan urgensi komunikasi mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pola kesantunan publik di media sosial melalui studi kasus Ahmad Sahroni. Tujuan penelitian mencakup tiga aspek: pertama, mengidentifikasi dominasi strategi *bald on record* dalam wacana kritik publik; kedua, menelaah penggunaan humor serta sarkasme sebagai representasi kesantunan digital; dan ketiga, menganalisis peran anonimitas serta algoritma media sosial dalam meningkatkan praktik ketidaksantunan. Dengan menelaah fenomena tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap kajian pragmatik digital, tetapi juga memperkaya pemahaman teoretis tentang pergeseran kesantunan di era Big Data.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis wacana pragmatik. Data penelitian dikumpulkan dari komentar warganet di platform X (Twitter) dan TikTok yang secara langsung menanggapi pernyataan Ahmad Sahroni. Pemilihan data dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria komentar yang relevan terhadap isu, memperoleh interaksi publik dalam jumlah signifikan, serta merepresentasikan variasi strategi komunikasi digital. Dari ratusan komentar yang diamati, sekitar 30 komentar dipilih sebagai sampel representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses analisis dilaksanakan dalam tiga tahapan utama. Pertama, komentar diklasifikasikan berdasarkan tipologi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969), yang meliputi lima kategori: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kedua, komentar dianalisis menggunakan teori strategi kesantunan Brown & Levinson (1987), meliputi *bald on record*, *positive*

*politeness, negative politeness, dan off record.* Tahap ini penting untuk memetakan bagaimana publik mengelola wajah sosial (face) dalam interaksi digital. Ketiga, hasil analisis ditafsirkan melalui perspektif cyberpragmatics Yus (2011), khususnya dalam menyoroiti peran anonimitas pengguna, multimodalitas, serta algoritma media sosial yang memengaruhi dinamika komunikasi. Dengan langkah-langkah ini, penelitian mampu menggambarkan secara komprehensif praktik kesantunan digital dalam kasus Sahroni.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Strategi *Bald on Record* sebagai Dominasi Kritik Publik



Hasil analisis menunjukkan bahwa komentar warganet didominasi oleh strategi *bald on record*, yang ditandai dengan ekspresi kritik langsung tanpa mitigasi kesantunan. Misalnya komentar “*Si mulut jamban ini harus dimintai pertanggungjawaban atas statement-nya yang nirempati, niretika, dan arrogant. Mengaku wakil rakyat tetapi mulutnya menyakiti rakyat*” atau “*Ga da yg mau geruduk rumah bajingan ini???*” memperlihatkan bentuk tuturan yang lugas, keras, serta mengekspresikan kemarahan secara terbuka. Dari perspektif tindak tutur, komentar ini tergolong direktif-ekspresif karena selain mengecam, juga mengandung ajakan bertindak. Dominasi strategi ini menegaskan bahwa ruang digital mendorong pola komunikasi yang mengutamakan kejelasan resistensi dibandingkan kepatuhan terhadap norma kesopanan tradisional. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena yang memperkuat ekspresi oposisi publik terhadap elite politik.

### Sarkasme dan Humor Politik sebagai Wujud Kesantunan Digital

Selain kritik langsung, warganet juga mengembangkan strategi komunikasi berbasis humor dan sarkasme. Komentar seperti “*Nilainya 6 kayak rukun iman aja*” atau “*4 sehat 5 sempurna 6 nilai Sahroni*” menunjukkan tindak tutur asertif-ekspresif yang dibingkai melalui ironi. Strategi ini dikategorikan sebagai *off record* karena pesan kritik tidak disampaikan secara frontal, melainkan melalui permainan bahasa yang menghibur sekaligus menyindir. Dalam perspektif cyberpragmatics Yus (2011), pola tersebut dapat disebut sebagai kesantunan digital, karena resistensi dikomunikasikan dengan cara yang lebih kreatif, subtil, dan mampu memperkuat solidaritas kolektif di antara pengguna. Humor politik di media sosial pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi instrumen simbolik untuk mendeligitimasi otoritas politik.



### **Ketidaksantunan sebagai Produk Anonimitas dan Algoritma**

Analisis ini juga menemukan kecenderungan meningkatnya praktik ketidaksantunan yang diwujudkan melalui ujaran ofensif, seperti “Mulut babi ini harus ditutup selamanya” atau “Anjir sekelas DPR nilai rapornya gak nyampe 7”. Tuturan ini menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan sebagaimana dikemukakan Leech (1983), khususnya *Approbation Maxim*. Namun, dalam konteks media sosial, pola ujaran kasar semacam ini justru semakin lazim dan mendapat tempat. Hal ini disebabkan oleh dua faktor penting: pertama, anonimitas memberi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi tanpa rasa takut terhadap konsekuensi sosial; kedua, algoritma media sosial cenderung memberi eksposur lebih besar pada konten ekstrem, sehingga ujaran tidak santun memperoleh visibilitas yang lebih luas. Dengan demikian, ketidaksantunan digital bukan hanya pilihan linguistik individu, tetapi juga produk struktural dari sistem komunikasi algoritmis.



### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kontroversi Ahmad Sahroni merupakan representasi nyata dari transformasi pragmatik di era Big Data. Pertama, dominasi strategi *bald on record* dalam kritik publik menunjukkan adanya pergeseran dari norma kesantunan menuju pola komunikasi yang lebih lugas dan berorientasi pada resistensi terbuka. Kedua, penggunaan humor dan sarkasme membuktikan hadirnya bentuk kesantunan digital yang khas, yakni mekanisme kritik

implisit yang efektif dalam membangun solidaritas kolektif. Ketiga, maraknya praktik ketidaksantunan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kombinasi faktor anonimitas dan algoritma media sosial yang memperbesar visibilitas ujaran ekstrem. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan keterbatasan teori kesantunan klasik dalam menjelaskan praktik komunikasi digital kontemporer. Dengan menggabungkan analisis tindak tutur Searle, strategi kesantunan Brown & Levinson, serta perspektif cyberpragmatics Yus, penelitian ini menawarkan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami kesantunan digital sebagai praktik pragmatik baru. Kesantunan digital tidak hanya berfungsi menjaga wajah individu, tetapi juga berperan sebagai instrumen politik untuk menegosiasikan legitimasi dan resistensi. Dari sisi praktis, studi ini mengingatkan bahwa ujaran tidak santun dari pejabat publik berpotensi memicu delegitimasi institusional yang semakin diperkuat oleh dinamika komunikasi media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Culpeper, J., & Haugh, M. (2023). *The pragmatics of (im)politeness: Face and identity in online interaction*. Routledge.
- Dynel, M. (2022). Online aggression and humor: Pragmatic and social perspectives. *Journal of Language and Social Psychology*, 41(2), 150–170. <https://doi.org/10.1177/0261927X211056942>.
- Hardaker, C., & Terkourafi, M. (2023). (Im)politeness in the digital public sphere. *Pragmatics and Society*, 14(1), 45–67.
- Haugh, M., & Chang, W. S. (2019). Understanding politeness in digital communication. *Journal of Pragmatics*, 147, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.05.002>
- Kaloi, R., Ahmed, S., & Lin, Y. (2025). Humor and sarcasm in online political discourse. *Discourse & Society*, 36(1), 55–73.
- Khamraeva, N. (2025). Politeness strategies in digital communication. *Journal of Pragmatics*, 215, 103–115.
- Locher, M. A., & Bolander, B. (2019). Relational work in Facebook and discussion boards. In *Pragmatics of social media* (pp. 145–170). De Gruyter Mouton.
- Prastika, R., & Fauzah, F. (2025). Kesantunan digital dalam komunikasi politik di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77–91.
- Rahardi, K., & Noviance, A. (2025). Kesantunan pragmatik di ruang publik digital. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 13(2), 211–229.
- Yus, F. (2019). *Pragmatics of internet communication*. Cambridge University Press.
- Yusuf, A., & Resha, D. (2025). Pragmatic shifts in online political discourse in Indonesia. *Lingua Cultura*, 19(2), 145–160.